

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKSI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prinsip kesantunan berbahasa dalam cerita rakyat *Putri Hijau dan Sultan Mukhayat Syach* (Aceh), *Putri Nyale Mandalika* (Nusa Tenggara Barat), dan *Legenda Gunung Arjuna* (Jawa Timur), serta pemanfaatannya sebagai modul ajar teks diskusi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan rumusan masalah pertama, ditemukan lima jenis maksim kesantunan berbahasa menurut teori Leech yang dominan muncul dalam tuturan tokoh cerita rakyat, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Hasil analisis menunjukkan bahwa maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 8 data, maksim penghargaan sebanyak 5 data, maksim kedermawanan sebanyak 3 data, maksim pemufakatan sebanyak 4 data, dan maksim kesimpatian sebanyak 4 data. Kelima maksim ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai kesantunan berbahasa diterapkan dalam konteks budaya lokal melalui tuturan naratif dan dialog tokoh.
2. Berdasarkan rumusan masalah kedua, hasil analisis tersebut telah dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan modul ajar teks diskusi berbasis cerita rakyat untuk peserta didik kelas IX SMP. Modul tersebut disusun menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning*, dengan tujuan pembelajaran agar peserta didik mampu menyusun teks diskusi berdasarkan konflik atau isu dalam cerita rakyat dengan menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Modul ini memuat unsur-unsur penting pembelajaran seperti tujuan, pemahaman bermakna, asesmen, serta pengayaan dan remedial yang semuanya terintegrasi dengan nilai-nilai kesantunan dari maksim Leech.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam cerita rakyat sangat relevan dan aplikatif untuk dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks diskusi. Modul ajar yang dikembangkan dari hasil analisis ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap teks diskusi, tetapi juga menanamkan sikap santun, kritis, dan bijaksana dalam menyampaikan pendapat. Hasil ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam cerita rakyat dan mengembangkannya menjadi modul ajar yang mendukung penguatan karakter dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting baik dalam bidang kebahasaan, pendidikan, maupun pelestarian budaya lokal. Secara kebahasaan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa cerita rakyat mengandung unsur pragmatik yang kaya dan bernilai tinggi, khususnya dalam hal kesantunan berbahasa. Nilai-nilai tersebut mencerminkan praktik komunikasi yang santun dan etis yang sejalan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi tata krama dalam berbahasa. Secara pedagogis, penelitian ini memberikan alternatif sumber belajar yang autentik dan bermuatan karakter, di mana cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Modul ajar yang dikembangkan dari hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan menyenangkan, sekaligus mendukung upaya penanaman karakter melalui materi sastra yang sarat nilai budaya. Di sisi lain, dari sudut pandang pelestarian budaya, penelitian ini turut memperkuat posisi cerita rakyat sebagai warisan budaya yang tidak hanya penting dari sisi historis dan moral, tetapi juga dari sisi kebahasaan. Dengan mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam modul ajar, proses pewarisan budaya lokal kepada generasi muda dapat berlangsung secara alami dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan formal. Implikasi ini menunjukkan bahwa cerita

rakyat bukan sekadar teks sastra tradisional, tetapi juga instrumen strategis dalam membentuk karakter siswa, meningkatkan kompetensi berbahasa, dan memperkaya materi ajar Bahasa Indonesia di sekolah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prinsip kesantunan berbahasa dalam cerita rakyat dan pemanfaatannya sebagai modul ajar, peneliti memberikan beberapa saran berikut:

1. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan dapat memanfaatkan cerita rakyat sebagai sumber bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penguatan nilai kesantunan berbahasa dan keterampilan berdiskusi. Cerita rakyat memiliki keunggulan berupa kedekatan budaya, kekayaan nilai moral, dan keberagaman konteks tutur yang sesuai untuk melatih siswa menggunakan bahasa secara santun. Dengan mengintegrasikan cerita rakyat dalam pembelajaran, pendidik tidak hanya mengajarkan struktur teks, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui kegiatan berbahasa yang berbasis nilai-nilai lokal.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu mengambil pelajaran dari cerita rakyat tidak hanya sebagai hiburan atau bahan bacaan semata, tetapi juga sebagai media untuk memahami dan meneladani praktik kesantunan dalam komunikasi sehari-hari. Melalui pengenalan berbagai maksim kesantunan berbahasa dalam cerita rakyat, siswa dapat mengembangkan sikap menghargai orang lain, empati, serta kemampuan berdiskusi secara santun dan argumentatif. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip kesantunan tersebut baik dalam lisan maupun tulisan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup objek dan jenis maksim yang dianalisis, oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan

untuk memperluas cakupan cerita rakyat dari provinsi-provinsi lain di Indonesia guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai praktik kesantunan berbahasa dalam tradisi lisan Nusantara. Selain itu, peneliti juga dapat mengembangkan analisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik lainnya, mengeksplorasi bentuk pelanggaran maksim, atau mengkaji perbandingan antar genre sastra dalam konteks kesantunan berbahasa. Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik serta memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal.

4. Bagi Pembaca Umum

Pembaca umum diharapkan dapat memahami bahwa cerita rakyat bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dalam kehidupan sosial dan komunikasi. Melalui pemahaman terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang terkandung di dalamnya, pembaca dapat meningkatkan kesadaran berbahasa yang santun, empatik, dan menghargai perbedaan dalam berbagai situasi komunikasi. Cerita rakyat dapat menjadi sumber refleksi untuk memperkuat etika berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai jembatan untuk mengenal dan melestarikan kearifan lokal bangsa.